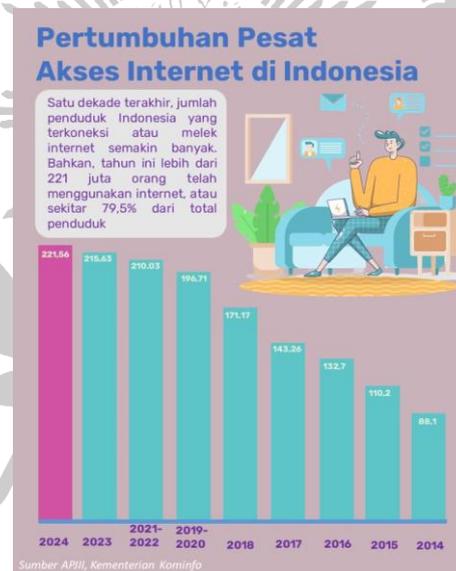


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perilaku Manajemen Keuangan (*Financial Management Behavior*) merujuk pada cara individu mengambil keputusan dalam mengelola keuangan, seperti investasi, menabung, berbelanja, dan merencanakan kebutuhan finansial baik itu untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Perilaku keuangan merupakan sebuah tindakan yang mencerminkan perilaku yang baik dalam menggunakan uang dan memahami cara yang tepat dalam mengelolanya (Hariyani, 2024). Di era digital, kemudahan dan kecepatan akses informasi menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan keuangan. Informasi, khususnya yang diperoleh melalui internet, memiliki peran signifikan dalam membentuk pola perilaku manajemen keuangan dan perencanaan masa depan individu. Seiring dengan berkembangnya akses informasi, cara individu memproses dan mengolah informasi juga turut berubah. Berdasarkan laporan terbaru “Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024” yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), tercatat sebanyak 221,5 juta jiwa atau sekitar 221.563.479 orang di Indonesia adalah pengguna internet, yang tentunya mempengaruhi pengambilan keputusan finansial mereka.

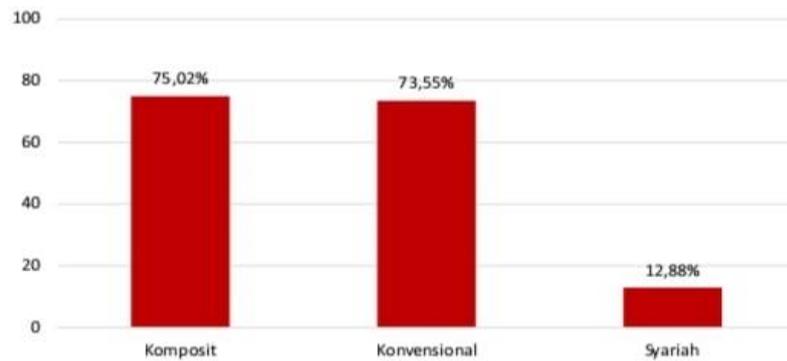


Gambar 1.1 Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2024
(Sumber : Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII))

Hal ini menunjukkan bahwa 79,5 persen jumlah penduduk Indonesia sudah terkoneksi ke internet. Meningkat 1,4 persen dibanding tahun sebelumnya yang berada di angka 78,19 persen. Fenomena ini membawa tantangan baru dalam perilaku manajemen keuangan masyarakat Indonesia, yang pertama mengenai konsumsi berlebihan (*overconsumption*) yaitu kemunculan berbagai *platform e-commerce* dan *layanan streaming* yang memberikan kemudahan dalam berbelanja dan menikmati hiburan telah mendorong perilaku belanja impulsif serta berlangganan secara berlebihan. Promosi online yang berlangsung secara

terus menerus membuat banyak orang kesulitan mengendalikan pengeluaran, sehingga berpotensi meningkatkan risiko konsumsi berlebihan. Yang kedua adalah kurangnya perencanaan keuangan yang matang karena sebagian besar orang masih belum memiliki perencanaan keuangan yang terorganisir, baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Tanpa anggaran yang jelas, mereka sering mengelola uang berdasarkan keinginan sesaat tanpa memikirkan prioritas atau tujuan keuangan yang lebih penting. Yang ketiga adalah kesulitan dalam menabung untuk dana darurat, sebagian besar masyarakat mengalami kesulitan dalam menyisihkan dana untuk tabungan darurat.

Ketika menghadapi situasi yang tak terduga seperti masalah kesehatan atau kehilangan pekerjaan, banyak yang terpaksa meminjam uang untuk memenuhi kebutuhan mendesak. Ketidakmampuan untuk menabung dengan disiplin dapat memperburuk keadaan keuangan di masa depan. Dengan pesatnya kemajuan teknologi dan kemudahan akses informasi digital, sangat penting bagi masyarakat untuk mendapatkan edukasi mengenai finansial yang memadai. Menurut hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK, 2024) tingkat inklusi keuangan berada pada angka 75,02%.



Gambar 1.2 Tingkat Inklusi Keuangan di Indonesia Tahun 2024
(Sumber : Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK, 2024))

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Indonesia lebih sering terpapar pada berbagai produk keuangan, pemahaman mereka mengenai pengelolaan keuangan masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, perkembangan digital ini harus diimbangi dengan edukasi finansial yang lebih luas agar masyarakat dapat membuat keputusan keuangan yang lebih tepat.



Gambar 1.3 Indeks Literasi Keuangan Menurut Pekerjaan/Kegiatan Sehari-hari 2024
(Sumber : Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK, 2024))

Berdasarkan Gambar 1.3 indeks literasi keuangan berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa kelompok pegawai/profesional, pengusaha/wiraswasta, dan ibu rumah tangga mempunyai indeks literasi komposit tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 83,22%, 78,32%, dan 64,44% serta indeks literasi konvensional tertinggi, yaitu masing-masing sebesar 83,16%, 78,26%, dan 63,85%. Adapun indeks literasi syariah tertinggi berada pada kelompok pegawai/profesional, pengusaha/wiraswasta, dan pensiunan/purnawirawan, yaitu masing-masing sebesar 61,47%, 51,16%, dan 42,57%. Kelompok tidak/belum bekerja, pelajar/mahasiswa, dan pensiunan/purnawirawan memiliki indeks literasi komposit terendah, yaitu masing-masing sebesar 42,18%, 56,42%, dan 57,55% serta indeks literasi konvensional terendah, yaitu masing-masing sebesar 41,23%, 56,42%, dan 57,55%. Adapun untuk indeks literasi syariah, kelompok petani/peternak/pekebun/nelayan, tidak/belum bekerja, dan pelajar/mahasiswa mempunyai indeks terendah, yaitu masing-masing sebesar 23,72%, 25,23%, dan 30,17%.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan, yaitu *financial self efficacy*. Konsep *self efficacy* dikenal sebagai bagian dari teori kognitif sosial, yang merujuk pada keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas yang dipercayakan kepadanya (Bandura, 1978). Semakin tinggi tingkat *self efficacy*, semakin besar pula rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuannya dalam meraih keberhasilan. Dalam situasi sulit, individu dengan *self efficacy* rendah cenderung mengurangi usaha atau menyerah. Sebaliknya, individu dengan *self efficacy* tinggi akan berusaha lebih keras dalam menghadapi tantangan yang ada (Widya, 2019). *Self efficacy* dapat menciptakan siklus positif, di mana individu yang memiliki rasa percaya diri tinggi menjadi *engaged* dalam tugasnya sehingga mampu meningkatkan kinerja, yang pada akhirnya kinerja yang tercapai akan meningkatkan kepercayaan dirinya. Ketika berhadapan dengan suatu kondisi, dalam diri individu dapat muncul rasa dan keyakinan bahwa dirinya mampu atau tidak dalam mengatasi suatu kondisi tertentu. Keyakinan akan kemampuan diri inilah yang dikaitkan dengan istilah *self efficacy* yang dicetuskan oleh Albert Bandura yang menekankan peranan pembelajaran, pengalaman sosial dan determinasi timbal balik bagi pengembang kepribadian.

Penelitian yang dilakukan (Anggono *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka semakin tinggi perilaku manajemen keuangannya, yang berarti bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Artinya individu yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam membuat keputusan keuangan yang baik, seperti perencanaan anggaran, penghematan, dan investasi, dengan begitu orang yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih aktif dalam melakukan manajemen keuangan, seperti merencanakan anggaran, menghindari utang yang tidak diperlukan, dan merencanakan masa depan. Selain itu mereka juga lebih mampu menghadapi tantangan keuangan dan mengambil keputusan yang lebih logis. Menurut (Suwatno *et al.*, 2020) *financial self efficacy* merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi perilaku manajemen keuangan seseorang. Secara keseluruhan *self efficacy* memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku manajemen keuangan, meningkatkan *self efficacy* individu dapat berkontribusi pada perilaku manajemen keuangan yang lebih baik.

Perilaku manajemen keuangan juga dipengaruhi oleh *Financial literacy*, menurut

(Nikmah *et al.*, 2023) *financial literacy* adalah kemampuan individu dalam menerapkan manajemen finansial, termasuk dalam memperoleh dan mengevaluasi informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan, serta memahami dampak yang mungkin timbul dari keputusan tersebut. *Financial literacy* merupakan kemampuan numerik dan pemahaman konsep dasar ekonomi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang bijak terkait menabung dan meminjam (Ummah, 2019). Menurut (Yushita, 2017) *financial literacy* sangat berkaitan dengan kesejahteraan individu, pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola keuangan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Masalah keuangan tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan tetapi juga timbul dari kesalahan dalam mengelola keuangan, seperti penggunaan kredit yang tidak tepat dan kurangnya perencanaan keuangan. Menurut (Florensa *et al.*, 2024) *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai keuangan berperan penting bagi individu untuk menimbulkan perilaku manajemen keuangan yang baik. Individu dengan tingkat *financial literacy* yang tinggi cenderung mengalami tingkat *financial distress* yang lebih rendah, untuk itu meningkatkan *financial literacy* dikalangan mahasiswa dan masyarakat umum sangat penting untuk mendorong perilaku manajemen keuangan yang lebih baik dan mengurangi resiko *financial distress* (No *et al.*, 2023)

Faktor yang turut mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yaitu *Financial technology*. *Financial technology* merupakan hasil penggabungan antara sistem keuangan dengan teknologi. Kehadiran *financial technology* di Indonesia telah melahirkan berbagai inovasi, terutama dalam layanan keuangan, seperti alat untuk melakukan transaksi pembayaran, menyimpan dana, hingga memfasilitasi pinjaman. Pesatnya pertumbuhan *financial technology* di Indonesia sebagai bukti beralihnya masyarakat dari sistem keuangan yang tradisional menjadi menggunakan *financial technology* (Purwanto *et al.*, 2022). Konsep *financial technology* diartikan adalah merubah dari konvensional menjadi modern, yaitu penggabungan dari jasa keuangan dan perkembangan teknologi. Dalam hal ini prinsip transaksi yang awalnya harus dilakukan secara langsung atau tatap muka, dapat dilakukan secara jarak jauh. Selanjutnya Bank Dunia menjelaskan bahwa *financial technology* merupakan perusahaan yang hadir menggunakan teknologi dan jasa keuangan dalam pembentukan jasa keuangan yang canggih dan mudah diakses oleh nasabah. *Financial technology* hadir untuk memberikan kemudahan bagi para nasabah dalam mengakses jasa layanan keuangan (Judijanto *et al.*, 2024). Menurut (Putri *et al.*, 2023) menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *financial technology* menjadi penentu dalam perilaku manajemen keuangan, artinya semakin tinggi penggunaan *financial technology* maka semakin baik pula perilaku manajemen keuangannya.

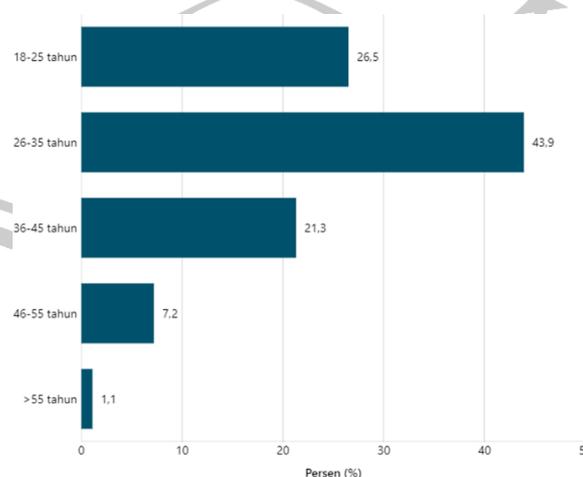
Perilaku manajemen keuangan menjadi salah satu konsep yang sangat penting dalam disiplin keuangan. Perilaku manajemen keuangan muncul karena adanya keinginan untuk melakukan pemenuhan kebutuhan yang berdasarkan pada pendapatan yang diperoleh. Saat ini menerapkan perilaku manajemen keuangan dapat menggunakan *financial technology*. Contohnya untuk memperoleh dana mengembangkan usaha dan menambah penghasilan dapat menggunakan *financial technology* jenis *microfinancing*, untuk meminjam uang dapat menggunakan *financial technology P2P Lending Service*, dan untuk perencanaan

keuangan maupun investasi dapat menggunakan *financial technology* jenis *market comparison* dan *investment* (Purwanto *et al.*, 2022).

Terdapat satu masalah yang dapat mempengaruhi perilaku manajemen keuangan yaitu adanya *Paylater*. *Paylater* merupakan salah satu jenis layanan pembiayaan digital untuk konsumen. Konsumen bisa membeli suatu produk, kemudian membayarnya dalam waktu 30 hari atau mencicil dalam periode tertentu. Menurut Radar Jember (Ij'al, 2023), Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Jember (UNEJ), Hari Sukarno, mengatakan bahwa saat ini penggunaan *paylater* sudah mulai tren dikalangan masyarakat. Banyaknya dari penggunaannya adalah anak muda yang tidak mengerti dampak panjang dari penggunaan *paylater*. Banyak kasus yang terjadi akhir akhir ini, pengguna *paylater* yang tidak mampu membayar cicilan sehingga tagihannya membeludak.

Paylater sesungguhnya ada untuk menggerakkan perekonomian. Terlebih pada saat masa covid-19, penggunaan *paylater* dijadikan solusi supaya transaksi perekonomian dapat terus berjalan. Sesungguhnya *paylater* merupakan sebuah terobosan yang berdampak positif karena dapat meningkatkan transaksi dan kegiatan ekonomi berjalan. Namun *paylater* cenderung kearah konsumtif. Artinya masyarakat membeli barang berdasarkan keinginan saja, bukan kebutuhan. Selain itu masyarakat juga tidak mempertimbangkan keuangannya untuk membayar barang yang sudah dibeli tersebut.

Dampak negatif adanya *paylater* adalah menjadi kecanduan. Sebab dengan adanya *paylater* masyarakat dengan mudah mendapatkan barang yang mereka inginkan, dan kemudahan itulah yang memunculkan sifat konsumtif yang berlebihan. Pengendalian penggunaan *paylater* bukan hanya soal membatasi pengeluaran tapi juga tentang membangun perilaku manajemen keuangan yang sehat. Dengan memahami kebutuhan, membedakan antara keinginan dengan prioritas, serta membayar tepat waktu, kita bisa menghindari jeratan utang dan menjaga stabilitas finansial untuk masa depan. Untuk para individu yang sudah terlanjur terjerat *paylater*, sebaiknya bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukan. Seperti membayar dengan tepat waktu dan sampai lunas. Selanjutnya masyarakat harus bisa lebih bijak mengetahui tentang apa yang dibutuhkannya, dengan cara membeli apa yang dibutuhkan bukan yang diinginkan.



Gambar 1.4 Jumlah Pengguna Paylater di Indonesia Menurut Kelompok Usia Tahun 2023

(Sumber : Kredivo Katadata Insight Center (KIC))

Berdasarkan hasil survei kolaboratif antara Kredivo dan Katadata Insight Center (KIC), ditemukan bahwa mayoritas pengguna layanan Paylater di Indonesia berasal dari kalangan generasi milenial dan gen Z. Sebanyak 43,9% pengguna merupakan milenial yang berada pada rentang usia 26–35 tahun, sedangkan 26,5% lainnya berasal dari generasi Z yang berusia 18–25 tahun. Selain itu, pengguna dari kelompok usia 36–45 tahun juga menunjukkan tren peningkatan, dari 18,9% pada tahun 2021 menjadi 21,3% pada tahun 2023. Temuan ini menunjukkan adanya adopsi yang semakin luas terhadap layanan Paylater, termasuk oleh pengguna usia yang lebih tua. Sementara itu, persentase terendah berasal dari kelompok usia 46–55 tahun (7,2%) dan usia di atas 55 tahun (1,1%). Dari sisi pola penggunaan, sebanyak 63,1% responden menggunakan Paylater untuk keperluan transaksi online, 16,5% untuk transaksi offline, dan 20,4% menggunakan kedua jenis transaksi tersebut secara bersamaan. Kondisi ini sejalan dengan meningkatnya kembali aktivitas belanja secara langsung (offline) pascapandemi. Survei ini melibatkan lebih dari dua juta pengguna aktif Kredivo di 34 provinsi di Indonesia, dengan data transaksi online diperoleh dari lima marketplace terbesar dan data transaksi offline dihimpun dari tujuh merchant ritel utama sepanjang tahun 2023.

Mahasiswa merupakan salah satu elemen peyusun masyarakat yang jumlahnya sangat besar dan berperan penting dalam perubahan bangsa (*agent of change*) mahasiswa termasuk dalam kelompok yang bersekolah tetapi memiliki keuangan sendiri dimana keuangan tersebut berasal dari uang saku yang diberikan oleh orangtua atau wali maupun beasiswa (Safitri, 2018). Mahasiswa berada pada fase peralihan, dimana status individu sering kali bersifat ambigu, sehingga menimbulkan ketidakpastian terkait peran yang seharusnya dijalankan. Hal ini tercermin dalam bagaimana mereka mengelola dan menerapkan perilaku manajemen keuangan (Safitri, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh (Suryanto, 2017) terhadap mahasiswa FISIP Universitas Padjajaran menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mencatat pengeluaran mereka, yang menyebabkan seringnya terjadi difisit keuangan. Selain itu, mahasiswa juga cenderung tidak memikirkan untuk berinvestasi karena minimnya pemahaman tentang investasi.

Alasan memilih objek penelitian pada mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Jember terkait perilaku manajemen keuangan didasarkan pada fenomena yang terjadi dikalangan mahasiswa yang semakin rentan terhadap masalah pengelolaan keuangan sehingga perilaku manajemen keuangannya buruk. Terutama dengan maraknya penggunaan *paylater* dikalangan mahasiswa yang tidak selalu diikuti dengan pemahaman yang baik mengenai konsekuensi keuangan. Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta seringkali menghadapi tantangan dalam mengelola perilaku manajemen keuangan dengan berbagai faktor eksternal seperti biaya pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan Perguruan Tinggi Negeri, hal ini disebabkan karena pengelolaan pada Perguruan Tinggi Swasta dilakukan oleh salah satu yayasan, yang artinya tidak bisa menerima bantuan dana dari pemerintah (Primadini *et al.*, 2019). Serta PTS (Perguruan Tinggi Swasta) seringkali memiliki lingkungan akademik yang berbeda dengan PTN (Perguruan Tinggi Negeri). Ini dapat mencakup perbedaan dalam kurikulum, dukungan financial, dan budaya akademik yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan mahasiswa.

Disinilah pentingnya memahami terkait perilaku manajemen keuangan agar

memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku manajemen keuangan secara bijak. Selain itu sebagian besar penelitian terdahulu lebih fokus pada mahasiswa di Perguruan Tinggi Negeri seperti penelitian yang dilakukan oleh (Pendidik *et al.*, 2022) yang mengambil objek pada mahasiswa Universitas Jember. Jadi dengan meneliti mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta di Kota Jember, penelitian ini dapat mengisi kesenjangan literatur dan memberikan perspektif baru serta memperkuat teori *planned of behavior* dan teori kognitif sosial dalam konteks perilaku manajemen keuangan mahasiswa. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam aspek yaitu dari segi variabel karena sebagian besar penelitian sebelumnya hanya meneliti mengenai pengaruh *financial literacy* terhadap perilaku manajemen keuangan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Sugeng *et al.*, 2023). Namun penelitian ini menambahkan *financial self efficacy* sebagai faktor psikologis yang dapat mempengaruhi *financial literacy* terhadap perilaku manajemen keuangan, *financial technology* juga diteliti sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengelola keuangan mereka, hal ini sesuatu yang masih jarang dikaji dalam konteks mahasiswa dikota kecil seperti Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah *financial self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa PTS di Kota Jember?
2. Apakah *financial literacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa PTS di Kota Jember?
3. Apakah *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa PTS di Kota Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *financial self efficacy* terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa PTS di Kota Jember
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *financial literacy* terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa PTS di Kota Jember
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan *financial technology* terhadap perilaku manajemen keuangan pada mahasiswa PTS di Kota Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan gambaran yang jelas mengenai keterkaitan antara teori yang dipelajari dibangku kuliah dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Sebagai salah satu tugas akhir yang diperlukan untuk memenuhi syarat kelulusan.

2. Bagi Mahasiswa di Kota Jember

Memberikan informasi dan masukan kepada mahasiswa di Kota Jember mengenai faktor yang mempengaruhi pengetahuan keuangan mahasiswa sehingga diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai alat pertimbangan pengambilan keputusan dalam

mengelola perencanaan keuangan pada mahasiswa untuk menjadi dasar pengetahuan.

3. Bagi Universitas

Dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, serta menjadi referensi atau perbandingan bagi penelitian mahasiswa selanjutnya.

